

Dinamika Interaksi Bahasa dalam Masyarakat Perkotaan Multikultural: Analisis Lingkungan Linguistik Sosial-Budaya

Christanto Syam ^{1,*}, , Sesilia Seli ¹, , dan Wamaungo Juma Abdu ², 

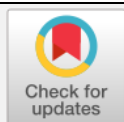
¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, 78124, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia

² Kyambogo University, Kampala, Uganda, Afrika Timur

* Penulis Korespondensi: christanto.syam@fkip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Syam, C., Seli, S., & Abdu, W. J. (2023). Dynamics of Language Interaction in Multicultural Urban Communities: Analysis of Socio-Cultural Linguistic Environment. *Society*, 11(2), 575-588.

DOI: [10.33019/society.v11i2.628](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.628)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.
Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 25 Oktober, 2023;

Diterima: 30 Desember, 2023;

Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

ABSTRAK

Penelitian ini secara menyeluruh mengeksplorasi dinamika yang kompleks yang mencirikan interaksi sosial-budaya linguistik dalam masyarakat perkotaan multikultural, dengan penekanan khusus pada pola penggunaan bahasa. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini dengan cermat memeriksa data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan individu yang mewakili latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Temuan penelitian menyoroti peran sentral identitas, dinamika kekuasaan, dan stereotip dalam membentuk dan menggunakan bahasa dalam kerangka kompleks masyarakat multikultural. Individu menyesuaikan pilihan bahasa mereka berdasarkan pada dinamika kekuasaan yang mereka rasakan dan harapan masyarakat terkait dengan identitas budaya, menyoroti hubungan yang kompleks antara faktor sosio-budaya dan praktik-praktik linguistik. Selain itu, penelitian ini menekankan pengaruh percampuran budaya dan kemajuan teknologi terhadap penggunaan bahasa, menunjukkan bagaimana interaksi antara berbagai kelompok budaya berkontribusi pada keragaman bahasa yang kaya yang terlihat di lingkungan perkotaan. Dengan menyajikan analisis yang komprehensif, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang cara di mana konteks sosial-budaya membentuk interaksi bahasa, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya dan memberikan implikasi untuk mempromosikan kohesi sosial dalam komunitas multikultural. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengenali dan menghargai kompleksitas yang terlibat dalam penggunaan bahasa di lingkungan perkotaan yang beragam, membuka jalan bagi

strategi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Identitas Budaya; Interaksi Bahasa; Linguistik Sosial-Budaya; Masyarakat Perkotaan; Multikulturalisme*

1. Pendahuluan

Interaksi sosial memiliki peran yang lebih mendalam daripada sekadar membentuk identitas budaya; interaksi sosial juga berfungsi sebagai wahana pemeliharaan dan pengembangan identitas tersebut dalam suatu kerangka sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak hanya merupakan proses pembentukan identitas budaya, melainkan juga sebuah dinamika berkelanjutan yang mendukung keberlanjutan serta evolusi identitas dalam masyarakat yang multilapis, multikultural, dan saling terkait (Crocetti et al., 2023; Kim, 2018; Stapleton, 2015).

Masyarakat perkotaan dianggap sebagai panggung utama di mana berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya saling bertemu dan berinteraksi. Keberagaman ini menciptakan suatu medan observasi yang sangat relevan untuk menganalisis fenomena linguistik sosial budaya. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai instrumen utama untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas budaya (Joseph, 2004; Lo Bianco, 2010).

Bahasa, sebagai alat utama, tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi jembatan penting untuk membentuk makna bersama dan pemahaman kolektif dalam masyarakat multicultural (Aliyeva, 2023; Jackson, 2019). Adanya perbedaan budaya tidak hanya tercermin dalam variasi linguistik, tetapi juga dalam cara masyarakat multikultural menggunakan bahasa untuk membentuk narasi bersama, menggambarkan sejarah, dan menguatkan ikatan komunitas. Di tengah lingkungan multikultural, bahasa juga menjadi sumber perubahan dan adaptasi dalam komunikasi (Bonvillain, 2011; Wilczewski & Alon, 2023). Namun, seiring dengan perubahan global dan kemajuan teknologi, masyarakat perkotaan semakin mengalami perubahan dinamis dalam pola-pola interaksi bahasa (Gogolin et al., 2013; Smakman & Heinrich, 2017).

Selain itu, masyarakat perkotaan menggunakan bahasa sebagai alat sosial yang aktif, terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas, acara budaya, dan peristiwa sosial lainnya. Bahasa menjadi medium utama dalam interaksi sosial, membentuk norma-norma komunikasi, dan menciptakan hubungan interpersonal yang kompleks dalam konteks multicultural (Diessel & Coventry, 2020; Owen, 2020).

Sejumlah penelitian telah menggambarkan peran penting bahasa dalam merefleksikan dan membentuk identitas sosial dan budaya dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, agama, dan budaya. Penelitian oleh (Lebedko, 2014) dan (Moffitt & Syed, 2021) menunjukkan bagaimana faktor-faktor seperti identitas etnis dan stereotip memengaruhi pola percakapan di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda dalam masyarakat multikultural. Demikian pula, penelitian oleh (Darvin, 2016) and (Gudmanian et al., 2019) mengidentifikasi perubahan dalam penggunaan bahasa dalam konteks multikulturalisme modern, terutama sehubungan dengan pengaruh teknologi dan media sosial.

Interaksi sosial menjadi landasan kuat dalam membentuk dan merawat identitas budaya yang kaya dan beragam. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan

budaya, memberikan panggung unik di mana interaksi sosial membentuk narasi keberagaman yang khas (Bazzi et al., 2019; Buttenheim & Nobles, 2009; Jamiludin et al., 2023).

Masyarakat perkotaan di Indonesia merupakan pertemuan antara berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang berbeda (Forshee, 2006; Kusno, 2014; Leisch, 2002). Keberagaman ini menciptakan medan pengamatan yang sangat relevan untuk memahami dinamika linguistik sosial budaya di dalam masyarakat yang majemuk. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat untuk mengekspresikan identitas budaya, tetapi juga sebuah warisan hidup yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat yang beraneka ragam (Cohn & Ravindranath, 2014; Kuipers & Yulaelawati, 2009).

Identitas etnis dan stereotip memainkan peran dalam pola komunikasi di antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia (Goebel, 2010, 2016; Mailin et al., 2023). Perubahan dalam penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian oleh (Susanto, 2018) dan (Pepinsky et al., 2022) menyoroti perubahan-perubahan ini dan memberikan perspektif tentang bagaimana teknologi membentuk pola interaksi bahasa dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Kalimantan Barat, sebagai salah satu provinsi di Pulau Kalimantan, Indonesia, memiliki keunikan dengan keberagaman etnis dan budaya, terutama dalam konteks keberagaman suku-suku seperti Dayak, Melayu, dan Tionghoa yang hidup berdampingan. Dalam mendukung pemahaman ini, penelitian oleh (Fannia et al., 2023) menggambarkan keragaman etnis dan budaya di Kalimantan Barat, dengan menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas lokal dan keberagaman masyarakat.

Pentingnya bahasa sebagai alat utama komunikasi yang mencerminkan identitas yang beraneka ragam di tengah-tengah keberagaman etnis dan budaya. Bahasa memiliki peran dalam mempertahankan dan mengekspresikan identitas budaya yang beragam di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat.

Dalam ranah tradisional, di mana bahasa turut berperan dalam berbagai ritual adat, upacara keagamaan, dan tradisi lokal di Kalimantan Barat (Amin et al., 2021; Collins & Herpanus, 2018), pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan penelitian oleh (Forshee, 2006), yang mengeksplorasi signifikansi bahasa dalam konteks ritual dan tradisi lokal di wilayah Indonesia.

Solidaritas yang tercermin dalam penggunaan bahasa sebagai medium yang merefleksikan solidaritas antar-kelompok juga mendapat dukungan dari penelitian oleh (Dakan, 2010) dan (Goebel, 2016), yang membahas bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi fungsional tetapi juga sebagai penyelenggara solidaritas sosial dan membangun ikatan komunitas dalam masyarakat yang beraneka ragam.

Penelitian sebelumnya menggambarkan secara komprehensif interaksi sosial, identitas budaya, dan peran bahasa dalam masyarakat multikultural di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Meskipun demikian, ada beberapa gap penelitian yang perlu dicermati. Pertama, perlu ada penekanan lebih pada perkembangan terbaru interaksi sosial yang dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial di masyarakat multikultural. Kedua, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana identitas lokal dan keberagaman di Kalimantan Barat tercermin dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya, kekurangan pemahaman yang mendalam mengenai peran bahasa dalam aktivitas komunitas dan ritus adat di Kalimantan Barat serta dampaknya terhadap solidaritas sosial juga menjadi fokus gap penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara detil peran bahasa dalam konteks interaksi sosial dan identitas budaya di masyarakat multikultural Indonesia, terutama di Kalimantan Barat. Harapannya, penelitian ini

dapat memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh teknologi, identitas lokal, dan peran bahasa dalam aktivitas komunitas serta ritus adat, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dalam lingkup linguistik sosial budaya, antropologi linguistik, dan studi kebudayaan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Identitas Budaya dalam Konteks Multikulturalisme

Identitas budaya merupakan faktor penting dalam keberagaman masyarakat multikultural yang membentuk kompleksitas interaksi sosial. Identitas sebagai suatu konstruksi dinamis yang tidak statis, melainkan dipengaruhi oleh dinamika budaya dan faktor-faktor kontekstual (Briley et al., 2014; Phinney & Baldelomar, 2011). Identitas budaya tidak sekadar menyangkut ciri fisik atau latar belakang etnis, melainkan merentang hingga melibatkan perasaan keanggotaan, pemahaman bersama, dan cara individu atau kelompok mengartikan diri mereka dalam lingkungan multikultural yang terus berubah.

Penelitian oleh (Oyserman et al., 2002), (Berry, 2005), dan (Phinney & Ong, 2007), merinci dimensi krusial dalam pemahaman identitas budaya dengan menekankan pembentukan identitas sosial dan pengelompokan sosial. Teori ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk mengelompokkan diri dan orang lain berdasarkan karakteristik tertentu, termasuk unsur budaya. Dalam realitas masyarakat multikultural, proses ini semakin kompleks karena individu menghadapi identitas yang saling tumpang tindih. Sejalan dengan penelitian ini, (Gee, 2000) dan (Phelan & Kinsella, 2009) juga menyoroti bagaimana identitas budaya di masa kini sering kali tidak stabil dan dapat bersifat kontekstual, tergantung pada situasi dan lingkungan tempat individu berada.

Oleh karena itu, konsepsi identitas budaya dalam konteks multikulturalisme tidak sekadar berkisar pada pembedaan, melainkan melibatkan dinamika kompleks di mana individu dan kelompok berinteraksi serta bernegosiasi dalam bingkai keberagaman budaya. Identitas budaya bukan hanya atribut, melainkan sebuah proses aktif yang terus berkembang, membentuk dinamika dan pola dalam interaksi sosial yang sangat beragam. Penelitian lebih lanjut oleh (Kim, 2018) menyoroti bagaimana identitas budaya dapat menjadi sumber daya yang kuat dalam membangun hubungan antar-kelompok, sementara penelitian oleh (Berry, 2004) menekankan pentingnya penyesuaian identitas budaya sebagai strategi adaptasi individu dalam konteks multikultural.

2.2. Kekuasaan dalam Bahasa

Penelitian tentang kekuasaan dalam bahasa, terinspirasi dari karya-karya (Fairclough, 2013) dan (Foucault, 2013), memberikan penjelasan mengenai peran kompleks bahasa sebagai instrumen kekuasaan dalam masyarakat multikultural. (Fairclough, 2013) dengan tegas menyoroti pentingnya analisis kritis terhadap bahasa, menekankan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk dan memengaruhi proses pembentukan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, melainkan menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi, melakukan manipulasi makna, dan mengarahkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat multikultural yang kompleks.

Bahasa dianggap sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi; itu menjadi sarana untuk menyampaikan ideologi, memperkuat struktur kekuasaan, dan membentuk pandangan dunia bersama. Proses ini mencakup penggunaan bahasa dalam menciptakan narasi, mendefinisikan

identitas, dan menentukan batasan-batasan sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya menciptakan refleksi dari realitas, tetapi juga membantu membentuk realitas itu sendiri.

Konsep kekuasaan dalam bahasa juga mempertimbangkan bagaimana berbagai kelompok dalam masyarakat bersaing untuk mengontrol makna dan norma-norma sosial melalui bahasa. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap strategi retorik, konstruksi naratif, dan taktik komunikatif yang digunakan oleh kelompok-kelompok kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa bukanlah hanya alat komunikasi netral, melainkan juga medan tempur dimana kekuasaan dan ideologi saling berbenturan dan bersaing untuk mendominasi.

Teori hegemoni (Gramsci, 2013) menjelaskan dasar teoritis yang penting untuk memahami persaingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat multikultural dalam mengontrol makna dan norma-norma sosial melalui bahasa. Antonio Gramsci menyoroti bagaimana kelompok dominan menciptakan hegemoni dengan mengendalikan institusi-institusi kultural, termasuk bahasa, sebagai strategi untuk mempertahankan dan memperkuat posisi kekuasaan mereka. Dalam konteks multikultural, teori ini dapat diaplikasikan untuk menjelajahi bagaimana kelompok-kelompok berkompetisi dalam merebut kendali atas narasi, representasi, dan norma-norma sosial melalui penggunaan bahasa.

Hegemoni dalam bahasa mencakup penguasaan atas produksi makna dan penentuan bentuk wacana yang dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, kelompok yang berhasil mendominasi bahasa seringkali dapat menentukan norma-norma sosial, memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kebenaran, dan memposisikan diri mereka sebagai kelompok yang berkuasa.

2.3. Pengaruh Teknologi dalam Interaksi Bahasa

Penelitian sebelumnya oleh (Goggin & Hjorth, 2008) serta (Crystal, 2012) menjelaskan tentang dampak teknologi, khususnya media sosial, terhadap perubahan pola-pola interaksi bahasa dalam masyarakat. (Goggin & Hjorth, 2008) menekankan bahwa media sosial menciptakan ruang baru untuk berkomunikasi, mengubah dinamika interaksi sosial, dan membentuk identitas online. Sementara itu, (Crystal, 2012) menyoroti perubahan dalam bentuk dan konteks komunikasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi modern.

Konsep "medium adalah pesan" dari teori (McLuhan, 1994) memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami pengaruh teknologi dalam interaksi bahasa. Dalam perspektif ini, tidak hanya pesan yang disampaikan melalui bahasa yang memiliki dampak, tetapi juga medium atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut memberikan signifikansi tersendiri. Misalnya, penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara orang berbicara, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas online dan perubahan dinamika komunikasi dalam masyarakat multikultural.

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena krusial dalam membentuk dinamika sosial budaya, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Sejumlah penelitian telah menyoroti dampak signifikan media sosial terhadap perubahan norma-norma sosial, identitas budaya, dan cara masyarakat merasakan makna melalui bahasa.

Norma-norma sosial, yang sebelumnya terkait dengan cara konvensional berkomunikasi, mengalami transformasi yang cepat melalui interaksi dalam media sosial. Penggunaan emoji, singkatan, dan struktur bahasa yang unik di platform ini menjadi contoh nyata bagaimana norma-norma kebahasaan dan etika berkomunikasi berkembang sejalan dengan evolusi teknologi digital (Azzaakiyyah, 2023; Fischer & Reuber, 2011; González-Bailón & Lelkes, 2023).

Media sosial memberikan ruang bagi individu dan kelompok untuk menyatakan identitas budaya mereka (Balick, 2023; Yau et al., 2020). Melalui media sosial, orang dapat berinteraksi dengan komunitas yang memiliki minat dan latar belakang serupa di seluruh dunia, menciptakan pengalaman identitas budaya yang lebih inklusif dan terbuka.

Cara masyarakat merasakan makna melalui bahasa juga berubah seiring dengan dominasi media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa platform ini memberikan kemungkinan untuk menyampaikan makna secara lebih kontekstual dan mendalam melalui beragam format (Reyes et al., 2012). Kreativitas bahasa berkembang sebagai hasil dari interaksi dalam media sosial, membentuk makna yang lebih kompleks dan mendalam.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Smith, 2008) untuk mengeksplorasi dinamika linguistik sosial budaya dalam konteks multikulturalisme di masyarakat perkotaan Kalimantan Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena kompleks dan kontekstual seperti interaksi bahasa dalam masyarakat multikultural.

Partisipan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya, etnis, usia, dan jenis kelamin. Kriteria inklusi meliputi individu yang aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial di masyarakat perkotaan yang multikultural. Teknik pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan non-probabilitas berbasis purposive sampling (Quinn Patton, 2002). Peneliti secara selektif memilih individu dari berbagai kelompok etnis dan budaya di Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih karena provinsi ini memiliki keragaman budaya yang kaya dan merupakan representasi multikulturalisme yang penting untuk pemahaman tentang interaksi bahasa dalam masyarakat perkotaan.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi-struktural (Creswell & Poth, 2016). Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang interaksi bahasa dalam situasi nyata di masyarakat multikultural di Kalimantan Barat. Wawancara semi-struktural digunakan untuk mendalami persepsi dan pengalaman partisipan terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks multikultural.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis melibatkan pengkodean data, pengembangan tema, dan interpretasi tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti identitas budaya, kekuasaan, stereotip, dan pengaruh teknologi dalam penggunaan bahasa di masyarakat multikultural di Kalimantan Barat.

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk anonimitas, kerahasiaan, dan kepercayaan. Partisipan diberikan informasi tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka, serta diminta memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Penelitian juga memperhatikan etimologi dengan menghormati kebudayaan dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya di Kalimantan Barat, Indonesia.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Responden

Dari jumlah total 100 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas berasal dari latar belakang etnis Dayak dan Melayu, dengan minoritas yang mewakili etnis Tionghoa

dan Jawa. Rentang usia responden berkisar antara 20 hingga 60 tahun, dengan mayoritas berada di rentang usia 25 hingga 40 tahun. Selain itu, terdapat keseimbangan yang merata antara partisipasi laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Jumlah Responden
1	Dayak	20
2	Melayu	20
3	Tionghoa	17
4	Jawa	13
5	Madura	15
6	Lainnya	15

Tabel 2. Gambaran Umum Responden berdasarkan Rentang Usia

No.	Rentang Usia	Jumlah Responden
1	20 – 30 tahun	25
2	31 – 40 tahun	20
3	41 – 50 tahun	15
4	51 – 60 tahun	10
5	Di atas 60 tahun	30

Tabel 3. Gambaran Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-laki	55
2	Perempuan	45

Tabel 4. Gambaran Umum Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1	SD/SMP	60
2	SMA/SMK	30
3	Diploma	5
4	Sarjana	5

Tabel 5. Gambaran Umum Jenis Pekerjaan Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden
1	Petani	20
2	Nelayan	15
3	Wiraswasta	10
4	Pegawai Negeri Sipil	10
5	Karyawan Swasta	15
6	Pekerja lainnya	30

4.2. Variasi Penggunaan Bahasa dalam Konteks Pekerjaan

Dalam sektor pertanian dan perikanan, bahasa yang umumnya digunakan adalah Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia standar, karena pekerjaan ini memerlukan komunikasi yang jelas dan spesifik terkait dengan teknik pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan peraturan terkait. Penggunaan bahasa yang formal ini membantu memastikan pemahaman yang tepat antara petani atau nelayan, serta meminimalkan kesalahan dalam instruksi atau komunikasi terkait pekerjaan.

Di sisi lain, dalam sektor perdagangan, penggunaan bahasa cenderung lebih kasual dan mencampuradukkan bahasa daerah dengan Bahasa Melayu standar atau Bahasa Indonesia. Ini terjadi karena lingkungan kerja yang lebih dinamis dan interaksi dengan pelanggan dari berbagai latar belakang budaya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang lebih santai dan campuran mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang lebih akrab dan inklusif dengan pelanggan, serta menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya di Kalimantan Barat. Ada sebagian masyarakat di Kalimantan Barat yang menyebutnya bahasa Melayik. Penutur bahasa Melayu ini tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota serta di kampung-kampung pedalaman di Kalimantan Barat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.). Meskipun Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa resmi, terdapat pencampuran dengan bahasa daerah untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas komunikasi, terutama dalam situasi perdagangan yang melibatkan interaksi dengan pelanggan dari berbagai latar belakang budaya. Variasi dalam penggunaan bahasa ini mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang lebih erat dan menghormati keanekaragaman budaya di lingkungan kerja multikultural. Dalam konteks komunikasi antar suku/etnis yang berbeda, temuan ini menunjukkan bahwa terdapat adaptasi dalam cara berkomunikasi.

Tabel 6. Variasi Penggunaan Bahasa berdasarkan Sektor Pekerjaan

No.	Sektor Pekerjaan	Jumlah Responden
1	Pertanian	Campuran Bahasa Daerah / Bahasa Indonesia
2	Perikanan	Campuran Bahasa Daerah / Bahasa Indonesia
3	Perdagangan	Campuran Bahasa Daerah dan Bahasa Nasional
4	Pelayanan Publik	Campuran Bahasa Daerah / Bahasa Indonesia
5	Pendidikan	Campuran Bahasa Daerah / Bahasa Indonesia
6	Pariwisata	Campuran Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris

4.3. Interaksi Sosial Multikultural di Tempat Umum

Interaksi sosial multikultural di tempat umum, seperti pasar tradisional dan tempat ibadah, membentuk sebuah lanskap linguistik yang mencerminkan pluralitas etnis dan kekayaan budaya di Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol dari identitas etnis dan agama yang membentuk inti dari keberagaman sosial dan budaya masyarakat.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Agama di Kalimantan Barat

Agama	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Islam	3.287.346	60,07%
Kristen	633.814	11,58%

Agama	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Katholik	1.212.516	22,16%
Hindu	2.848	0,05%
Budha	320.083	5,85%
Konghucu	14.160	0,26%
Kepercayaan	1.543	0.03
Jumlah	5.472.310	100%

Sumber: (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Kalimantan Barat, 2021)

Dari perspektif linguistik, pasar tradisional merupakan tempat di mana berbagai bahasa lokal dan nasional saling berbaur. Penjual dan pembeli dari berbagai etnis menggunakan bahasa masing-masing untuk melakukan transaksi perdagangan. Variasi bahasa ini mencerminkan keragaman etnis dan kultural, sementara penggunaan bahasa dalam konteks perdagangan menunjukkan adanya pengaruh pragmatik yang kuat dalam pemilihan bahasa yang digunakan.

Sementara itu, tempat ibadah menjadi arena di mana berbagai bahasa dan dialek digunakan dalam konteks keagamaan. Umat dari berbagai latar belakang etnis berkumpul untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, dan pesan-pesan keagamaan. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat identitas keagamaan dan memfasilitasi integrasi sosial antar-etnis (Jackson, 2019; Munirah, 2018).

Dari sudut pandang pluralisme dan sosial budaya, interaksi sosial di tempat umum ini menunjukkan harmonisasi antara berbagai kelompok etnis dan agama dalam membangun masyarakat yang inklusif. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya, menciptakan ruang bagi saling pengertian dan toleransi (Gonzalez et al., 2017). Penggunaan bahasa yang beragam mencerminkan prinsip-prinsip pluralisme dan kemajemukan dalam masyarakat, sementara interaksi yang damai dan saling menghormati di tempat-tempat umum mengukuhkan semangat kerjasama lintas-etnis dan agama.

Interaksi sosial multikultural di tempat umum tidak hanya melibatkan pertukaran komunikasi verbal, tetapi juga pembentukan identitas kolektif dan pembinaan hubungan antar-etnis yang harmonis dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang beragam dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, masyarakat Kalimantan Barat memperkuat fondasi pluralisme dan integrasi sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di tempat-tempat umum. Variasi bahasa ini kadang-kadang dapat menghambat komunikasi efektif antar-etnis, menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Namun, dengan pendekatan saling menghormati dan menghargai, masyarakat belajar untuk memahami dan menerima perbedaan bahasa sebagai bagian dari keberagaman budaya yang kaya di Kalimantan Barat.

Tantangan lainnya yang sering muncul adalah adanya stereotip atau prasangka antar-etnis yang dapat menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Stereotip ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok etnis lain dan menghambat proses integrasi (Lebedko, 2014). Namun, dengan menerapkan kearifan lokal dan adat budaya yang mengedepankan nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kebersamaan,

masyarakat berhasil mengatasi stereotip dan prasangka tersebut, membentuk ikatan yang kuat di antara berbagai kelompok etnis.

Selain itu, kompleksitas agama dan budaya juga dapat menjadi tantangan dalam interaksi sosial multikultural. Perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan sering kali menjadi sumber konflik atau ketegangan di beberapa masyarakat multicultural (Nakaya, 2018). Namun, dengan menghormati dan menghargai keberagaman agama serta kearifan lokal yang melandasi hubungan antar-agama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung di tempat-tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

4.4. Percakapan Informal antara Tetangga dalam Lingkungan Tempat Tinggal

Percakapan informal antara tetangga dalam lingkungan tempat tinggal di Kalimantan Barat menunjukkan pola komunikasi yang inklusif dan memperhatikan keberagaman etnis. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama yang memfasilitasi pertukaran informasi, cerita, dan pengalaman di antara tetangga yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun ikatan antarwarga lokal.

Percakapan informal antara tetangga sering terjadi di area tempat tinggal, seperti teras rumah atau halaman depan. Di sini, tetangga saling bertukar informasi seputar kegiatan sehari-hari, kondisi lingkungan, atau berbagi cerita mengenai pengalaman hidup mereka. Penggunaan beragam bahasa mencerminkan keanekaragaman etnis di Kalimantan Barat, di mana berbagai kelompok etnis hidup bersama dalam satu komunitas.

Percakapan informal ini bukan hanya sekadar pertukaran informasi praktis, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara masyarakat local (Ahn, 2021; Vincent et al., 2018). Melalui interaksi sehari-hari, tetangga dapat saling mengenal dan membentuk komunitas yang solid. Bahasa menjadi medium yang memungkinkan mereka untuk membangun kerjasama, saling mendukung, dan merayakan keberagaman budaya yang ada.

Pentingnya bahasa dalam percakapan informal antara tetangga juga tercermin dalam pembentukan identitas komunitas dan penguatan hubungan sosial di tingkat lokal. Penggunaan beragam bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman komunikasi, tetapi juga memungkinkan masyarakat Kalimantan Barat untuk mempertahankan keanekaragaman budaya mereka sambil memperkuat solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

4.5. Peran Bahasa dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Bahasa di Kalimantan Barat bukan sekadar alat komunikasi namun sebagai simbol identitas etnis yang menjadi elemen sentral dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar menyampaikan pesan komunikatif, bahasa berfungsi sebagai jaringan yang menghubungkan individu dengan tradisi, nilai-nilai budaya, dan warisan leluhur mereka.

Bahasa menjelma menjadi katalisator utama dalam menjaga tradisi (Mailin et al., 2023). Melalui bahasa, cerita-cerita lisan, legenda, dan pengetahuan turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tiap kata, idiom, atau ungkapan tidak hanya membawa makna harfiah, melainkan juga mengandung dalamnya warisan budaya yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi alat utama untuk merawat kelangsungan budaya, memastikan bahwa cerita-cerita leluhur tetap hidup dan relevan.

Lebih jauh, bahasa berperan signifikan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Norma-norma, etika, dan moralitas yang terperangkap dalam bahasa mencerminkan pandangan dunia masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang khas, mereka dapat mengekspresikan nilai-nilai

tersebut secara kreatif. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar menjadi medium komunikasi, tetapi juga panggung di mana nilai-nilai budaya diperankan dan dilestarikan.

Warisan nenek moyang, yang sering kali teranyam dalam bahasa, menjadi dasar dari identitas etnis. Bahasa menciptakan ikatan emosional dengan akar budaya, memberikan rasa kebanggaan, dan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap kelompok etnisnya. Dalam kerangka keberagaman etnis yang tinggi, bahasa menjadi perekat sosial yang menyatukan komunitas dalam keanekaragaman mereka.

Peran bahasa dalam mempertahankan identitas budaya di Kalimantan Barat meluas ke dimensi spiritual, emosional, dan nilai-nilai yang membentuk esensi dari keberagaman budaya masyarakat.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menegaskan pentingnya peran bahasa sebagai alat penting dalam memfasilitasi interaksi sosial antar-etnis dan mempertahankan keberagaman budaya di Kalimantan Barat. Dalam konteks pekerjaan, variasi penggunaan bahasa terkait dengan sektor pekerjaan individu. Di sektor pertanian dan perikanan, bahasa cenderung bersifat formal, sedangkan di sektor perdagangan, bahasa lebih santai dan mencampurkan bahasa daerah dan nasional. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas interaksi bahasa dalam lingkungan kerja multikultural.

Interaksi di tempat umum, seperti pasar tradisional dan tempat ibadah, juga menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa. Di pasar, bahasa lokal dan nasional saling bercampur dalam transaksi jual beli, sementara di tempat ibadah, berbagai bahasa digunakan dalam konteks keagamaan. Hal ini mencerminkan harmonisasi budaya yang kaya di Kalimantan Barat, di mana berbagai kelompok etnis mampu berinteraksi secara positif dan saling menghormati.

Studi selanjutnya bisa memperluas cakupan untuk lebih mendalami pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola interaksi bahasa dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran lembaga pendidikan dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan multibahasa untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aliyeva, G. B. (2023). Language as a means of communication and social construction: Regarding the formation of our identity and shared culture. *Futurity Philosophy*, 2(1), 4–13. <https://doi.org/10.57125/fp.2023.03.30.01>
- Amin, M., Kuswati, Y., Hamid, S. H., & Arake, L. (2021). Communication Activities of Ritual Ngabanyotn Events in the Village of West Kalimantan Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(10).

- Azzaakiyyah, H. K. (2023). The Impact of Social Media Use on Social Interaction in Contemporary Society. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 1–9.
- Balick, A. (2023). Social Media, Identity, and Careful Culture: How Online Social Networks Limit Identity, Amplify Difference, and Diminish Social Cohesion. *Psychoanalytic Inquiry*, 43(1), 24–35. <https://doi.org/10.1080/07351690.2023.2160190>
- Bazzi, S., Gaduh, A., Rothenberg, A. D., & Wong, M. (2019). Unity in diversity? How intergroup contact can foster nation building. *American Economic Review*, 109(11), 3978–4025. <https://doi.org/10.1257/aer.20180174>
- Berry, J. W. (2004). Conceptual approaches to acculturation. In *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10472-004>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Bonvillain, N. (2011). Language, culture and communication: The Meaning of Messages. In *New Jersey*. Rowman & Littlefield.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Briley, D., Wyer, R. S., & Li, E. (2014). A dynamic view of cultural influence: A review. *Journal of Consumer Psychology*, 24(4), 557–571. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.02.003>
- Buttenheim, A. M., & Nobles, J. (2009). Ethnic diversity, traditional norms, and marriage behaviour in Indonesia. *Population Studies*, 63(3), 277–294. <https://doi.org/10.1080/00324720903137224>
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local Languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.22>
- Collins, J. T., & Herpanus. (2018). The Sekujam language of West Kalimantan (Indonesia). *Wacana*, 19(2), 425–458. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.702>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2023). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 161–201.
- Crystal, D. (2012). *Language and the Internet*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164771>
- Dakan, M. L. (2010). The Indonesian Language. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13.
- Darvin, R. (2016). Language and identity in the digital age. *The Routledge Handbook of Language and Identity*, 523–540. <https://doi.org/10.4324/9781315669816>
- Diessel, H., & Coventry, K. R. (2020). Demonstratives in Spatial Language and Social Interaction: An Interdisciplinary Review. *Frontiers in Psychology*, 11, 555265. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.555265>
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. Routledge.
- Fannia, T., Johana, K., Awliya, F., Rismawaty, F., Ameri, M., & Lianto Lau, S. (2023). Intercultural Communication Interaction of Multicultural Society in West Kalimantan Province: Ethnographic Studies. *KnE Social Sciences*, 632–644. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i12.13711>
- Fischer, E., & Reuber, A. R. (2011). Social interaction via new social media: (How) can

- interactions on Twitter affect effectual thinking and behavior? *Journal of Business Venturing*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.09.002>
- Forshee, J. (2006). Culture and Customs of Indonesia. In *Ebook* (Vol. 88). Greenwood Press London.
- Foucault, M. (2013). Archaeology of Knowledge. In *Archaeology of Knowledge*. routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203604168>
- Gee, J. P. (2000). Identity as an analytic lens for research in education. *Review of Research in Education*, 25, 99–125. <https://doi.org/10.3102/0091732x025001099>
- Goebel, Z. (2010). Language, migration, and identity: Neighborhood talk in Indonesia. In *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511778247>
- Goebel, Z. (2016). Superdiversity from within: The case of ethnicity in Indonesia. *Engaging Superdiversity: Recombining Spaces, Times and Language Practices*, 7, 251–276. <https://doi.org/10.21832/9781783096800-013>
- Goggin, G., & Hjorth, L. (2008). Mobile technologies: From telecommunications to media. In *Mobile Technologies: From Telecommunications to Media* (Vol. 20). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203884317>
- Gogolin, I., Siemund, P., Schulz, M., & Davydova, J. (2013). Multilingualism, language contact, and urban areas. *Multilingualism and Language Diversity in Urban Areas: Acquisition, Identities, Space, Education*, 1, 1.
- González-Bailón, S., & Lelkes, Y. (2023). Do social media undermine social cohesion? A critical review. *Social Issues and Policy Review*, 17(1), 155–180. <https://doi.org/10.1111/sipr.12091>
- Gramsci, A. (2013). Selections from the prison notebooks. In *The Applied Theatre Reader* (pp. 138–140). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-31>
- Gudmanian, A., Drotianko, L., Shostak, O., Yahodzinskyi, S., & Radivilova, T. (2019). Social networks communication infrastructure: The challenges of multiculturalism. *CEUR Workshop Proceedings*, 2588, 472–482.
- Jackson, J. (2019). *Introducing language and intercultural communication*. Routledge.
- Jamiludin, Alimin Alwi, & Upe, A. (2023). Social Integration in Multicultural Societies: A Qualitative Study. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 340–349. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63795>
- Joseph, J. (2004). *Language and identity: National, ethnic, religious*. Springer.
- Kim, Y. Y. (2018). Identity Development: From Cultural to Intercultural. In *Interaction & Identity* (pp. 347–370). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351293525-16>
- Kuipers, J. C., & Yulaelawati, E. (2009). Religion, ethnicity, and identity in Indonesian education. In *The Routledge International Companion to Multicultural Education* (pp. 449–460). Routledge.
- Kusno, A. (2014). Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia. In *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011370>
- Lebedko, M. G. (2014). Interaction of Ethnic Stereotypes and Shared Identity in Intercultural Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154, 179–183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.132>
- Leisch, H. (2002). Gated communities in Indonesia. *Cities*, 19(5), 341–350. [https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(02\)00042-2](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(02)00042-2)
- Lo Bianco, J. (2010). The importance of language policies and multilingualism for cultural diversity. *International Social Science Journal*, 61(199), 37–67.

<https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2010.01747.x>

- Mailin, M., Firmansyah, Amiruddin, Dalimunthe, M. A., Abdurrahman, & Zein, A. (2023). Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 2804–2816. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.657>
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT press.
- Moffitt, U., & Syed, M. (2021). Ethnic-Racial Identity in Action: Structure and Content of Friends' Conversations about Ethnicity and Race. *Identity*, 21(1), 67–88. <https://doi.org/10.1080/15283488.2020.1838804>
- Owen, M. (2020). Language as a spoken medium: conversation and interaction. In *An Encyclopedia of Language* (pp. 145–165). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203403617-13>
- Oyserman, D., Coon, H. M., & Kemmelmeier, M. (2002). Rethinking individualism and collectivism: Evaluation of theoretical assumptions and meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 128(1), 3–52. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.128.1.3>
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2022). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>
- Phelan, S., & Kinsella, E. A. (2009). Occupational identity: Engaging socio-cultural perspectives. *Journal of Occupational Science*, 16(2), 85–91.
- Phinney, J. S., & Baldelomar, O. A. (2011). Identity Development in Multiple Cultural Contexts. *Bridging Cultural and Developmental Approaches to Psychology: New Syntheses in Theory, Research, and Policy*, 161–186. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195383430.003.0008>
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Quinn Patton, M. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage.
- Reyes, A., Rosso, P., & Buscaldi, D. (2012). From humor recognition to irony detection: The figurative language of social media. *Data and Knowledge Engineering*, 74, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2012.02.005>
- Smakman, D., & Heinrich, P. (2017). Urban sociolinguistics: The city as a linguistic process and experience. In *Urban Sociolinguistics: The City as a Linguistic Process and Experience*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315514659>
- Smith, J. A. (2008). Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods. *QMIP Bulletin*, 1(6), 47–49. <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2008.1.6.47>
- Stapleton, S. R. (2015). Environmental identity development through social interactions, action, and recognition. *Journal of Environmental Education*, 46(2), 94–113. <https://doi.org/10.1080/00958964.2014.1000813>
- Susanto, H. (2018). Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education. *1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)*, 125–129. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.30>
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). Language and communication in international students' adaptation: a bibliometric and content analysis review. *Higher Education*, 85(6), 1235–1256. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>
- Yau, A., Marder, B., & O'Donohoe, S. (2020). The role of social media in negotiating identity

during the process of acculturation. *Information Technology and People*, 33(2), 554–575.
<https://doi.org/10.1108/ITP-09-2017-0305>

Tentang Penulis

1. **Christanto Syam**, memiliki gelar Doktor dan merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia.
E-Mail: christanto.syam@fkip.untan.ac.id
2. **Sesilia Seli**, memperoleh gelar Doktor dari Universiti Malaya, Malaysia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia.
E-Mail: sesilia.seli@fkip.untan.ac.id
3. **Wamaungo Juma Abdu**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014. Penulis adalah seorang konsultan penelitian dan pendidikan. Penulis adalah dosen di Kyambogo University, Kampala, Central Region, Uganda (Afrika Timur).
E-Mail: jwamaungo@kyu.ac.ug